

MODEL SUPERVISI PENGEMBANGAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU MENYUSUN PROPOSAL PTK DI SMK

Siti Anggraini Ginting¹; Biner Ambarita²; Panningkat Siburian³

¹Guru SMK Negeri 1 Merdeka Kabupaten Karo,

E-mail: sitianggrainiginting@yahoo.com

²Dosen Fakultas Bahasa dan Seni– UNIMED; ³Dosen Fakultas Teknik – UNIMED

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru matematika menyusun proposal PTK melalui penerapan model supervisi pengembangan di SMK Negeri 1 Merdeka Kabupaten Karo. Subjek penelitian ini adalah guru-guru pada SMK Negeri 1 Merdeka Kabupaten Karo berjumlah 10 orang guru dengan kriteria guru mata pelajaran Matematika. Subjek ditentukan dengan cara purposive. Instrumen penelitian untuk mengetahui kemampuan guru menyusun proposal PTK digunakan pedoman wawancara dan daftar cocok. Sedangkan untuk mengamati kegiatan model supervisi pengembangan untuk meningkatkan kemampuan guru menyusun proposal PTK digunakan lembar observasi. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan sekolah dengan dua siklus. Hasil penelitian adalah penilaian kemampuan guru Matematika menyusun proposal PTK setelah dilakukan model supervisi pengembangan pada siklus I tergolong dalam kategori kurang dengan nilai 64,4 dan pada siklus II tergolong dalam kategori baik dengan nilai 86,4. Berdasarkan hasil analisis data disimpulkan bahwa penerapan model supervisi pengembangan dapat meningkatkan kemampuan guru matematika menyusun proposal PTK di SMK Negeri 1 Merdeka Kabupaten Karo.

Kata Kunci: *Kemampuan Guru, Model Supervisi Pengembangan*

Abstract

This study aimed to know the enhancement of Classroom Action Research proposals preparation mathematics teacher Capabilities through the application of developmental supervision model in SMK Negeri 1 Merdeka Karo. The subjects were teachers at SMK Negeri 1 Merdeka Karo amounted to 10 teachers with criteria mathematics teacher. Subjectis determined by purposive. Research instruments to determine the Classroom Action Research proposals preparation mathematics teacher capabilities was used interview guide and a list of matching. While observing the model of developmental supervision activities to improve the ability of teachers to use Classroom Action Research proposal observation sheet. This study used school action research with two cycles. Results of the study is an assessment of the Classroom Action Research proposals preparation mathematics teacher capabilities after the application of developmental supervision model in the first cycle classified in the low category with a value of 64.4 and the second cycle belongin good category with a value of 86.4. Based on the results of data analysis concluded that the application of developmental supervision model can improve the Classroom Action Research proposals preparation mathematics teacher capabilities in SMK Negeri 1 Merdeka Karo.

Key Word: *Competency of teacher, the model development supervision*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi masa depan suatu bangsa. Pendidikan yang berkualitas tinggi akan membentuk generasi penerus yang mampu membangun negara menjadi lebih baik. Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas tinggi setiap komponen pendidikan itu harus memberikan performa terbaik. Guru sebagai salah satu komponen pendidikan merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan. Guru berkewajiban memberikan performa terbaik dengan mengembangkan diri untuk meningkatkan kualitas diri. Salah satu bentuk pengembangan guru adalah melakukan penelitian tindakan kelas (PTK). Hine dan Lavery (2014) melakukan penelitian tentang pentingnya penelitian tindakan pada program pendidikan guru. Dalam penelitian ini terungkap bahwa penelitian tindakan menawarkan guru sebuah proses inkuiri yang sistematis, kolaboratif dan partisipatif yang secara aktif mengikutsertakan guru dengan isu-isu spesifik yang merisaukan, dan melengkapi guru dengan keahlian teknik dan pengetahuan khusus yang dibutuhkan guru untuk melakukan perubahan dalam bidang profesional mereka yang menjadikan guru lebih inovatif.

SMK Negeri 1 Merdeka sebagai satu-satunya sekolah menengah kejuruan bidang teknologi berstatus negeri di daerah Karo sekitarnya diharapkan menghasilkan lulusan yang siap pakai di dunia industri. Untuk menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dibutuhkan guru yang berkualitas tinggi dengan kemampuan inovasi dan kreatifitas tinggi. Namun kenyataannya

memperlihatkan 80% guru di SMK Negeri 1 Merdeka belum mampu menyusun PTK yang bisa dipublikasikan. Suprpto (2011) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru dalam melaksanakan PTK. Dalam penelitian ini terungkap bahwa: kinerja guru dalam melaksanakan PTK secara nyata dipengaruhi oleh motivasi guru melaksanakan penelitian, kompetensi guru dan budaya organisasi. Guru membutuhkan lingkungan yang mendukung agar dapat meningkatkan kompetensi guru melaksanakan PTK.

Burant (2009) melakukan penelitian tentang hubungan antara supervisi pendidikan dan komunitas belajar profesional sebagai katalis untuk pertumbuhan profesional autentik. Dalam penelitian ini terungkap bahwa zona pertumbuhan profesional autentik terjadi saat aktivitas komunitas belajar profesional dan supervisi pendidikan sebagai aktivitas pengembangan profesional dan praktek reflektif disatukan. Untuk mengatasi masalah kemampuan guru dalam melakukan PTK, perlu pembinaan dalam bentuk supervisi. Model supervisi pengembangan merupakan suatu pedoman melaksanakan supervisi yang mengarahkan pada sejumlah tugas dan keterampilan disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan profesionalitas guru.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru matematika menyusun proposal PTK melalui penerapan model supervisi pengembangan di SMK Negeri 1 Merdeka Kabupaten Karo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Merdeka Kabupaten Karo mulai dari 16 April 2015 sampai 26 Mei 2015. Subjek penelitian ini adalah 10 (sepuluh) orang guru matematika yang mengajar di SMK Negeri 1 Merdeka Kabupaten Karo. Subjek ditentukan dengan cara *purposive* yaitu cara penentuan subjek dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011:124). Dalam penelitian ini, pertimbangan dalam penentuan subjek adalah membantu guru dalam satu mata pelajaran akan lebih fokus dan mendalam. Kekuatan pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu terletak pada penyeleksian kasus yang kaya informasi untuk dikaji dengan mendalam.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan sekolah (*school action research*) dengan berpedoman pada model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart dengan langkah-langkah perencanaan, tindakan dan pengamatan, dan refleksi (Ghani, 2014:74). Tindakan yang digunakan adalah model supervisi pengembangan dengan dua fase yaitu fase taktik dan fase strategi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi dengan tim sebagai kolaborator. Untuk mengumpulkan data penelitian disusunlah instrumen pedoman wawancara, daftar cocok, lembar observasi dan catatan lapangan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) data kuantitatif merupakan nilai hasil kemampuan guru menyusun proposal PTK yang dianalisis dengan mencari nilai rata-rata dan persentase keberhasilan dalam menyusun proposal

PTK. Data yang telah dikumpulkan di analisis dengan membandingkan data sebelum tindakan dengan data setelah tindakan, yaitu data hasil observasi guru dalam implementasi kemampuan menyusun proposal PTK. (2) data kualitatif merupakan data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberikan gambaran tentang aktivitas guru menyusun proposal PTK selama proses supervisi berlangsung, dianalisis dengan langkah-langkah: pengumpulan data, pengelompokan data menurut pokok permasalahan yang sejenis, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Jika nilai kemampuan guru telah mencapai nilai 80 maka tindakan yang diberikan dalam penelitian ini dianggap berhasil.

PEMBAHASAN

Penelitian diawali dengan pertemuan antara peneliti, pengawas, kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru, sebagai koordinasi untuk menyamakan persepsi tentang tujuan penelitian dan untuk mengetahui bagaimana kondisi di lapangan. Pada pertemuan ditemukan bahwa masalah yang dirasakan oleh guru adalah kesulitan dalam penyusunan proposal PTK yang disebabkan rendahnya pemahaman guru akan sistematika proposal PTK. Lima orang guru, G6, G7, G8, G9 dan G10 pernah mengikuti pelatihan penyusunan proposal PTK dan sembilan orang guru sudah mengikuti diklat sertifikasi kecuali G2. Para guru menginginkan pembimbingan yang berkelanjutan sampai proposal PTK selesai disusun, bukan hanya pelatihan dalam satu hari saja. Selanjutnya disepakati melaksanakan model supervisi

pengembangan dalam membantu guru matematika menyusun proposal PTK. Kegiatan ini dilaksanakan sampai semua guru matematika berhasil menyusun proposal PTK. G1 adalah guru dengan golongan IV/a selama lebih dari 10 tahun dengan masa kerja lebih dari 20 tahun. G2 adalah guru dengan golongan III/b dengan masa kerja 6 tahun. G3 adalah guru dengan golongan IV/a selama lebih dari 10 tahun dengan masa kerja lebih dari 20 tahun. G4 adalah guru dengan golongan IV/a selama lebih dari 15 tahun dengan masa kerja lebih dari 20 tahun dan sudah akan memasuki masa pensiun dalam 5 tahun. G5 adalah guru dengan golongan IV/a selama lebih dari 15 tahun dengan masa kerja lebih dari 20 tahun dan sudah akan memasuki masa pensiun dalam 2 tahun. G6 adalah

guru dengan golongan III/c dengan masa kerja 15 tahun. G7 adalah guru dengan golongan III/d dengan masa kerja 14 tahun. G8 adalah guru dengan golongan III/c dengan masa kerja 10 tahun. G9 adalah guru dengan golongan III/c dengan masa kerja 15 tahun. G10 adalah guru dengan golongan III/c dengan masa kerja 15 tahun.

Selanjutnya peneliti melakukan pertemuan dengan guru untuk mengetahui kemampuan awal menyusun proposal PTK. Pada pertemuan ini guru menunjukkan proposal PTK yang dimiliki. Berdasarkan hasil pertemuan, menggunakan instrumen daftar cocok, ditemukan nilai kemampuan awal guru matematika menyusun proposal PTK pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Rekapitulasi Nilai Kemampuan Awal Guru Matematika Menyusun Proposal PTK (Prasiklus)

Nilai	Jumlah Guru	Persentase Jumlah Guru	Kategori
90 – 100	0	0	Sangat Baik
80 – 89	0	0	Baik
65 – 79	0	0	Cukup
55 – 64	0	0	Kurang
< 55	10	100	Sangat Kurang
Jumlah	10	100	

Berdasarkan hasil rekapitulasi, diketahui bahwa nilai yang diperoleh seluruh guru matematika dalam menyusun proposal PTK sebelum dilakukan model supervisi pengembangan adalah masih dibawah 55 dalam kategori sangat kurang.

Hasil Penelitian Pada Siklus I

Hasil observasi yang dilakukan selama pelaksanaan model supervisi pengembangan pada siklus I, hasil diagnosa pada fase taktis adalah dari 10 orang guru, ada 8 orang guru dengan tingkat konsepsi rendah, 1 orang guru dengan tingkat konsepsi sedang dan 1 orang guru dengan tingkat konsepsi tinggi.

Guru dengan tingkat konsepsi rendah kesulitan dalam mengidentifikasi dan merespon masalah, menilai sesuatu

dengan sederhana atau secara konkrit, dan ingin ditunjukkan apa yang harus dilakukan. Guru dengan tingkat konsepsi rendah adalah G1, G2, G3, G4, G5, G6, G7, G8. Masing-masing guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, dan menemukan masalah dengan minat siswa dalam pembelajarannya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa G1, G2, G3, G4 dan G5 tidak merespon masalah dan membiarkan masalah itu terus terjadi. Tidak melakukan apa-apa untuk perbaikan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa G6, G7, G8 merespon masalah dan berusaha melakukan perbaikan tetapi tidak pernah mencoba menuliskan apa yang dilakukannya secara ilmiah.

Guru dengan tingkat konsepsi sedang berpikir lebih abstrak, memiliki kemampuan mengidentifikasi masalah, memberikan beberapa alternatif solusi, bermasalah dalam mengembangkan perencanaan yang lengkap, dan berusaha memecahkan masalah dengan mencari bantuan dari orang lain. Guru dengan tingkat konsepsi sedang adalah G9. Guru ini melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas dan menemukan masalah dengan minat siswa. G9 mencoba menyelesaikan masalah dengan metode ilmiah tetapi masih belum menulis secara ilmiah.

Guru dengan tingkat konsepsi tinggi merupakan pemikir abstrak, eksploratif, kreatif, fleksibel, memiliki kemampuan

mengidentifikasi masalah dengan berbagai perspektif, memiliki kemampuan menganalisis dan menyelesaikan permasalahannya secara mandiri, memberikan alternatif solusi yang bervariasi, memilih solusi yang paling tepat, merencanakan setiap langkah secara mendetail, menunjukkan sikap pembelajaran positif tingkat tinggi, dan memiliki kapasitas integritas yang tinggi. Guru dengan tingkat konsepsi tinggi adalah G 10. Guru ini melakukan refleksi terhadap pembelajaran di dalam kelas. Pada waktu G10 menemukan masalah, dia akan mencari penyelesaian dengan metode ilmiah. G10 telah mencoba menuliskan dalam proposal PTK. Dari hasil kemampuan awal G10, didapat proposal PTK belum sempurna.

Hasil pengamatan yang dapat dilihat adalah 1) guru yang belum bergolongan III/c yaitu G2, tidak begitu peduli dan antusias atas kegiatan penyusunan proposal PTK ini, 2) guru yang sudah bergolongan IV/a yaitu G1, G3, G4, dan G5, tidak peduli dan antusias atas kegiatan penyusunan proposal PTK ini, 3) guru dengan tingkat konsepsi rendah cenderung menyalahkan lingkungan siswa atas masalah yang dihadapi dalam pembelajaran di dalam kelas.

Hasil observasi pada siklus I dengan menggunakan instrumen daftar cocok, ditemukan nilai kemampuan guru matematika menyusun proposal PTK pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Nilai Kemampuan Guru Matematika Menyusun Proposal PTK Pada Siklus I

	Nomor Guru										Jumlah	Nilai
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
Jumlah	14	13	14	16	10	16	17	20	20	21		
Nilai	56	52	56	64	40	64	68	80	80	84	644	64,4
Keterangan	SK	SK	SK	K	SK	K	K	B	B	B		K

Dari tabel 4.4 diketahui nilai rata-rata adalah 64,4 pada kategori kurang dengan nilai tertinggi 84 dan nilai terendah 40. Untuk mengukur keberhasilan guru matematika menyusun proposal PTK diperoleh 3 orang guru yang mendapatkan nilai ≥ 80 .

Berdasarkan hasil observasi diidentifikasi keunggulan/kelemahan dalam proses tindakan model supervisi pengembangan yang sudah dilaksanakan, yaitu: keunggulan proses tindakan model supervisi pengembangan adalah adanya diagnosa tingkat konsepsi guru berdasarkan kemampuan guru dalam menyusun proposal PTK, sehingga pendekatan yang digunakan sesuai dengan kemampuan guru. Pada fase strategi, dilakukan pemberian informasi kepada guru untuk mengembangkan kemampuan guru dan selanjutnya langkah-langkah pendekatan diarahkan menuju tingkat konsepsi yang lebih tinggi.

Kelemahan proses tindakan model supervisi pengembangan adalah peneliti lebih fokus pada tindakan untuk PTK dan kurang menjelaskan tata cara

penulisan proposal PTK yang benar. Kelemahan proses tindakan model supervisi pengembangan yang dilakukan adalah kurangnya penjelasan peneliti akan tata cara penulisan proposal PTK yang benar menjadi kendala bagi guru dalam menyusun proposal PTK yang benar. Oleh karena itu, diperoleh gambaran kesulitan guru matematika dalam menyusun proposal PTK yaitu guru matematika tidak mampu pada indikator: menyusun latar belakang, menyusun identifikasi masalah, menyusunkajian teoretis, menyusunkerangka berpikir, menyusunhipotesis tindakan, menyusun teknik dan alat pengumpulan data, menyusun indikator kinerja, menyusun teknik analisis data, menyusun prosedur penelitian, menyusun daftar pustaka, menyusun lampiran-lampiran.

Hasil Penelitian Pada Siklus I

Berdasarkan hasil observasi dengan menggunakan instrumen daftar cocok nilai kemampuan guru matematika menyusun proposal PTK pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.8 Nilai Kemampuan Guru Matematika Menyusun Proposal PTK Pada Siklus II

Indikator	Nomor Guru										Jumlah	Nilai
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
Jumlah	20	22	20	22	20	22	22	23	22	23		
Nilai	80	88	80	88	80	88	88	92	88	92	864	86,4
Keterangan	B	B	B	B	B	B	B	SB	B	SB		B

Dari tabel 4.8 diketahui nilai rata-rata kemampuan guru matematika menyusun proposal PTK adalah 86,4 pada kategori baik dengan nilai tertinggi 92 dan nilai terendah 80. Untuk mengukur keberhasilan guru Matematika menyusun proposal PTK diperoleh 10 orang guru yang mendapatkan nilai ≥ 80 .

Perbandingan nilai kemampuan pada kemampuan awal guru sebelum dilakukan tindakan model supervisi pengembangan, nilai kemampuan siklus I dan nilai kemampuan pada siklus II yang diperoleh guru matematika dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut ini:

Tabel 4.11 Perbandingan Ketuntasan Guru Matematika Menyusun Proposal PTK

Jenis Tes	Tuntas		Tidak Tuntas	
	Jumlah Guru	%	Jumlah Guru	%
Kemampuan awal	0	0	10	0
Siklus I	3	30	7	70
Siklus II	10	100	0	0

Ditinjau dari segi kemampuan guru menyusun proposal PTK, dari 10 orang guru matematika seluruh guru (100%) telah mencapai ≥ 80 . Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan guru matematika menyusun proposal PTK yang berarti guru matematika mampu menyusun proposal PTK.

Berdasarkan interpretasi data hasil tindakan, dapat dijelaskan bahwa:

1. Adanya peningkatan dalam kemampuan guru matematika menyusun proposal PTK disebabkan adanya tindakan model supervisi pengembangan. Dalam model supervisi pengembangan ada interaksi antara supervisor dan guru, dimana supervisor mendiagnosa tingkat

konsepsi guru dalam menyusun proposal PTK, dan berdasarkan tingkat konsepsi guru dipilih pendekatan supervisi yang paling tepat untuk guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Glickman bahwa supervisi pengembangan menentukan pendekatan awal yang paling sesuai untuk guru atau kelompok yang berbeda tingkat perkembangan, keahlian dan komitmen. Juga sesuai dengan pendapat Aedi bahwa model supervisi pengembangan merupakan model supervisi yang mengarahkan pada sejumlah tugas dan keterampilan yang meningkatkan dialog pembelajaran dan pertumbuhan serta pengembangan profesionalitas guru.

2. Guru mampu menyusun proposal PTK disebabkan PTK merupakan penelitian yang hanya bisa dilakukan oleh guru karena PTK dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori yang diberikan oleh Adam Smith bahwa peningkatan produktivitas dan keahlian tenaga kerja adalah efek dari pembagian kerja.
3. Hasil proposal PTK G1, G2, G3, G4, G5, G6 dan G7 masuk dalam kategori sangat kurang dan kurang. Pada diagnosa tingkat konsepsi guru didapat bahwa G1, G2, G3, G4, G5, G6 dan G7 tidak melakukan budaya membaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudarma bahwa seorang guru yang memiliki budaya membaca yang rendah akan tampak pada rendahnya kemampuan menulis.
4. Hasil proposal PTK G1, G2, G3, G4, G5, G6 dan G7 masuk dalam kategori sangat kurang dan kurang. Hal ini dapat terjadi disebabkan fokus peneliti hanya pada tindakan yang sesuai untuk penyelesaian masalah yang dihadapi guru di dalam kelas dan kurang menjelaskan tata cara penulisan proposal PTK yang benar, sehingga G1, G2, G3, G4, G5, G6 dan G7 tidak menguasai dengan baik tata cara penulisan proposal PTK yang benar. Hal ini sejalan dengan pendapat Suriasumantri bahwa mutlak diperlukan penguasaan yang baik mengenai hakikat keilmuan agar dapat melakukan penelitian dan sekaligus mengomunikasikannya secara tertulis

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa nilai kemampuan awal dari 10 orang guru matematika menyusun proposal PTK sebelum melalui model supervisi pengembangan yaitu sebanyak 10 orang guru (100%) belum mampu menyusun proposal PTK dan tidak ada guru (0%) yang mampu

menyusun proposal PTK. Data ini menunjukkan tingkat kemampuan guru matematika menyusun proposal PTK tergolong pada kategori sangat kurang. Oleh karena itu, penilaian kemampuan awal yang telah dilakukan dapat dijadikan acuan untuk melakukan tindakan melalui model supervisi pengembangan.

Setelah melakukan tindakan melalui model supervisi pengembangan pada siklus I, dapat diketahui bahwa dari 10 orang guru matematika PTK terdapat empat (4) orang guru (40%) yang memiliki nilai sangat kurang, tiga (3) orang guru (30%) yang memiliki nilai kurang, tidak ditemukan guru (0%) yang memiliki nilai cukup, tiga (3) orang guru (30%) yang memiliki nilai baik, dan tidak ditemukan guru (0%) yang memiliki nilai sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru matematika belum mampu menyusun proposal PTK.

Untuk mengatasi masalah yang terjadi pada siklus I, dilakukan upaya-upaya guna memperbaiki tindakan model supervisi pengembangan agar hasilnya lebih meningkat dan guru matematika mampu menyusun proposal PTK pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa dari 10 orang guru matematika semua guru (100%) sudah mampu menyusun proposal PTK. Hal ini menunjukkan kemampuan guru matematika sudah mengalami peningkatan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru matematika SMK Negeri I Merdeka sudah mampu menyusun proposal PTK.

Hasil temuan penelitian memperjelas bahwa model supervisi pengembangan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun proposal PTK karena dalam model supervisi pengembangan terjadi interaksi antara supervisor dan guru berupa dialog antara supervisor dan guru dimana supervisor mendiagnosa tingkat konsepsi guru dalam menyusun proposal PTK dan berdasarkan tingkat konsepsi guru dipilih pendekatan supervisi yang paling tepat untuk guru. Sehingga interaksi yang terjadi sesuai

dengan tingkat kemampuan guru, tidak disamakan untuk semua guru. Model supervisi pengembangan ini juga mengikuti prinsip pembelajaran orang dewasa dimana guru dibantu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dalam pembelajaran dengan cara berdiskusi dan guru langsung menerapkan hasil diskusi tersebut. Dari hasil interaksi antara supervisor dan guru pada siklus I, terdapat perkembangan tingkat konsepsi guru dimana G4, G6, G7 dan G8 yang awalnya berada pada tingkat konsepsi rendah pada penilaian kemampuan awal menyusun proposal PTK, meningkat pada tingkat konsepsi sedang. G9 yang awalnya berada pada tingkat konsepsi sedang pada penilaian kemampuan awal menyusun proposal PTK, meningkat pada tingkat konsepsi tinggi.

Meningkatnya kemampuan guru matematika menyusun proposal PTK melalui model supervisi pengembangan sesuai dengan penelitian Suprptoно yang mengungkapkan bahwa: kinerja guru dalam melaksanakan PTK secara nyata dipengaruhi oleh motivasi guru melaksanakan penelitian, kompetensi guru dan budaya organisasi. Guru membutuhkan lingkungan yang mendukung agar dapat meningkatkan kompetensi guru melaksanakan PTK yaitu salah satunya adalah melalui pembinaan dari supervisor menggunakan model supervisi pengembangan. Juga sesuai dengan penelitian Burant yang mengungkapkan zona pertumbuhan profesional autentik terjadi saat aktivitas komunitas belajar profesional dan supervisi pendidikan sebagai aktivitas pengembangan profesional dan praktek reflektif disatukan. Model supervisi pengembangan sebagai aktivitas pengembangan profesional dan praktek reflektif disatukan dengan aktivitas guru matematika menyusun proposal PTK sebagai aktivitas komunitas belajar profesional menghasilkan pertumbuhan profesional autentik.

Dari beberapa kelebihan yang telah dikemukakan tentang kemampuan guru

matematika menyusun proposal PTK melalui model supervisi pengembangan maka untuk menjawab permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: penerapan model supervisi pengembangan dapat meningkatkan kemampuan guru matematika menyusun proposal PTK di SMK Negeri 1 Merdeka Kabupaten Karo.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: penerapan model supervisi pengembangan dapat meningkatkan kemampuan guru matematika menyusun proposal PTK di SMK Negeri 1 Merdeka Kabupaten Karo.

Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat disampaikan bahwa untuk meningkatkan kemampuan guru menyusun proposal PTK dapat diterapkan model supervisi pengembangan.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mengadakan penelitian yang lebih mendalam tentang model supervisi pengembangan dan mengkaji permasalahan yang lebih dalam lagi, terutama mengkaji masalah pembelajaran di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Burant, Scott E. 2009. *The Relationship of Instructional Supervision and Professional Learning Communities as Catalysts for Authentic Professional Growth: A Study of One School Division*. Tesis. Saskatoon: University of Saskatchewan.
- Ghani, Rahman A. 2014. *Metodologi Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Hine, Gregory S & Shane D Lavery. 2014. The Importance of Action Research in Teacher Education Programs: Three Testimonies. Perth: The University of Western Australia.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, Eko. 2011. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru dalam Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas*. Desertasi. (<http://pps.unnes.ac.id/berita/kinerja-guru-dalam-melaksanakan-PTK-masih-rendah.html/>) diakses tanggal 08 Maret 2015).